

ORGAN DONATION ? WHY NOT.. : KEPUTUSAN UNTUK MENDONORKAN ORGAN TUBUH

(studi pada *living donor*)

Ika Herani, S.Psi.,MSi.,Psikolog

Jurusan Psikologi Universitas Brawijaya

herani@ub.ac.id

Abstract

Mendonorkan organ tubuh di Indonesia masih belum menjadi hal yang umum, berdasarkan penelitian terdahulu, factor penghambat adalah budaya, agama dan tidak adanya informasi yang berkaitan dengan proses donor organ. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor apa yang melatarbelakangi seseorang untuk mendonorkan organ tubuhnya Pada penelitian ini dua subyek penelitian wanita dan pria yang telah memiliki intensi untuk mendonorkan organ tubuhnya setelah mereka meninggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas apa yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk mendonorkan organ. Hasil penelitian ini ditemukan factor yang melatarbelakangi pengambila keputusan untuk mendonorkan organ tubuh kepada orang lain adalah informasi yang dimiliki berkaitan dengan donor organ telah cukup, tingkat pendidikan kedua subyek cukup tinggi dan memiliki pribadi prososial. Temuan lain dalam penelitian ini adanya pengalaman hidup sebelumnya.

Kata Kunci : donor organ, donor hidup, organ tubuh, factor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

ORGAN DONATION ? WHY NOT.. : ORGAN DONATION DECISION MAKING

(study on living donors)

Organ donation in Indonesia is not yet become commonplace, based on previous research, there are several barriers factor on organ donation, such as culture and religion, and lack of information about organ donation process. This research aims to know what the reason if someone willing to donate their organ to others. There were two participant on this study, men and women who has intention to donate their organ after they died. This study adopted qualitative approaches phenomenology in order to obtain a more clear about their decision on organ donation. The result found several factor for decision making to donate organs are amount of information, the education, personality and another finding in this research was their experience lived.

Key Words : organ donation, living donor, organ, decision making factor

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki populasi penduduk yang cukup tinggi di dunia, jumlah penduduk pada tahun 2013 telah mencapai 250 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, Maret 2013). Hal ini menyebabkan timbulnya rangkaian permasalahan hampir di segala bidang, termasuk di dalamnya adalah bidang kesehatan. Meski pemerintah telah berusaha memberikan penanganan kesehatan dengan memberikan asuransi kesehatan namun hal ini tidak mampu menutupi kebutuhan penderita dengan penyakit yang akut. Salah satu penyakit yang membutuhkan dana besar adalah penderita gagal ginjal, jantung atau mereka yang membutuhkan transplantasi organ tubuh. Organ tubuh yang dapat ditransplantasikan diantaranya jantung, hati, ginjal, sumsum tulang belakang. Manfaat dari proses ini adalah memberikan kehidupan baru dan dapat memperpanjang hidup bagi penerima donor organ (Siegel & Alvaro, 2010).

Sebagai contoh, penderita gagal ginjal pada stadium 5 membutuhkan proses hemodialisis, peritoneal dan terapi yang cukup kompleks agar penderita mampu bertahan hidup. Kebanyakan penderita gagal ginjal baik di Indonesia atau di belahan dunia lainnya terpengaruh oleh kualitas dan

kuantitas hidup mereka dan ini juga dipengaruhi oleh penyakit lainnya. Penderita gagal ginjal misalnya, akan dapat bertahan hidup jika mereka rutin melakukan serangkaian treatment hingga melakukan pencangkokan untuk mengganti fungsi ginjal yang lain.

Penderita mengalami permasalahan yang besar tidak hanya dalam hal keuangan tapi juga mengalami hambatan dalam hal mencari organ tubuh. Penderita biasanya akan lebih memilih donor organ yang masih anggota saudara jika memungkinkan atau tidak adanya treatment lanjutan karena terbatasnya biaya dan sarana informasi untuk mendapatkan organ tubuh tersebut. Saat ini terdapat penderita yang membutuhkan donor organ lebih dari 70.000 dan hanya 234 penderita yang telah menjalani proses transplantasi. Pemasalahan terbesar adalah sulitnya mendapatkan donor organ. (Kompas Health, 2013).

Jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya di kawasan Asia, jumlah pendonor organ tubuh di Indonesia dapat dikatakan rendah. Transplantasi ginjal pertama di Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1977 (Markum, 2003). Rentang tahun 1997 – 2001 hanya sekitar 247 proses transplantasi ginjal ditemukan di Indonesia. Hal ini tampak pula jika dibandingkan

dengan negara asia seperti Filipina sebanyak 1246 proses transplantasi organ tubuh dan Thailand sebanyak 757 proses transplantasi organ tubuh (Otta, 2003).

Proses donor organ, saat ini masih belum memiliki prosedur jelas, meski ada beberapa jenis organ tubuh seperti mata yang telah memiliki bank mata (RS Dr Sutomo Surabaya) namun kendala di masyarakat merupakan permasalahan terbesar untuk meningkatkan hal ini. Meski sudah cukup populer di masyarakat dan cukup tinggi keinginan untuk menjadi donor kornea, namun tidak mampu mengimbangi kebutuhan kornea di Indonesia yang cukup tinggi, sehingga dalam prosesnya masih mendatangkan dari Negara lain, misalnya Sri Lanka.. (Djauzi, 2010)

Berdasarkan data dari RS Cipto Mangunkusumo, di Indonesia donor ginjal lebih banyak diperoleh dari *living donor* (donor yang hidup) daripada cadaver (donor jenazah). Di Indonesia penderita lebih nyaman jika pendonor masih berhubungan darah atau berhubungan saudara dengan mereka (penderita) (Ota, 2004). Menurut data yang diperoleh dari RSCM donor cadaver masih jarang digunakan di Indonesia, hampir 100% diperoleh dari *living donor*. (Pramudiardja, 2012). Ini membuat kecenderungan penderita akan

mencari saudara atau kerabat untuk mendonorkan ginjalnya. Disamping lebih mempermudah prosesnya, biasanya anggota keluarga bersedia untuk menyumbangkan ginjalnya atau organ lain untuk keluarga. Berdasarkan keinginan untuk meringankan beban penderitaan kerabat atau saudara maka proses donor ginjal dilakukan. (Djauzi, 2010).

Hal ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan proses donor darah, dimana proses pelaksanaannya telah tersistematisasi dengan baik melalui Palang Merah Indonesia, dimana sumbangan darah dilakukan harus secara sukarelah tanpa pamrih apalagi meminta bayaran. Meskipun saat ini telah ada yayasan yang membantu penderita untuk mendapatkan donor organ seperti Yayasan Ginjal Indonesia, Yayasan Mata, dan lain-lain, ini semua tidak membuat menekan perdagangan organ tubuh manusia di Indonesia. (Djauzi, 2010).

Penelitian meta analisis berkaitan dengan organ donor pada 24 studi kualitatif telah membuktikan bahwa banyak ragam factor ditemukan yang mempengaruhi perilaku dalam mendonorkan organ. Faktor tersebut dapat bersifat positif maupun negative. Dari hasil penelitian ini ditemukan ada enam area negative yang mempengaruhi seseorang untuk mendonorkan oragannya di

antaranya adalah agama, kematian, tubuh dan bagaimana cara untuk melakukan donasi, keluarga dan perilaku mereka berkaitan dengan donasi, tidak yakin akan profesi medis dan pemilihan siapa yang akan menerima donasi. (Newton, 2011). Pada penelitian yang membandingkan antara pendonor dan non pendonor diperoleh hasil bahwa untuk lebih memperhatikan tentang system donasi dan kebutuhan yang tinggi untuk mendonorkan (D'Allesandro, et.al, 2012). Selain itu factor non kognitif seperti batasan emosional dan perilaku afektif dipercaya lebih kuat mempengaruhi dibandingkan factor kognitiv dalam memprediksi seseorang untuk mendaftarkan diri sebagai pendonor (Norgan, et.al, 2013b).

Saat ini mulai banyak anggota masyarakat yang mulai tertarik untuk mendonorkan organ tubuhnya baik pada saat ia hidup maupun nanti setelah meninggal. Namun untuk merealisasikan hal ini masih belum dapat semudah proses donor darah. Mendonorkan bagian tubuh selain darah adalah hal yang kurang wajar diterima oleh masyarakat umum terutama di Indonesia, meski demikian banyak kontroversi yang berkembang seiring maraknya penjualan organ tubuh secara terbuka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bennett dan

Hanny pada tahun 2009, ditemukan beberapa hal yang menghambat perkembangan donor organ tubuh di Indonesia adalah keyakinan/agama, budaya, keterbatasan informasi dan keuangan. (Bennet & Hanny, 2009). Untuk menjadi seorang pendonor organ dibutuhkan keyakinan yang kuat dan ijin serta dukungan dari keluarga besar untuk melakukan hal tersebut, artinya tidak boleh adanya paksaan dari orang lain untuk memberikan bagian tubuhnya, selain persyaratan fisik lain seperti kondisi organ yang memenuhi persyaratan kesehatan. (detik health, 2010).

Ada lima factor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang menurut Aroba **a.** informasi yang diketahui berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, **b.** tingkat pendidikan, **c.** kepribadian, **d.** coping, dalam hal ini dapat berupa pengalaman hidup yang berkaitan dengan pengalaman (proses adaptasi), **e.** kebudayaan (Arroba, 1998). Proses pengambilan keputusan seseorang juga dipengaruhi oleh factor lingkungan, factor perbedaan individu dan proses psikologi (Engel, Blackwell, Miniard, 1994).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Liu, dkk (2015) terhadap mahasiswa di Cina, diperoleh hasil bahwa mahasiswa masih ragu untuk menjadi pendonor organ,

meski mereka memiliki sikap yang positif terhadap poses tersebut, hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan/publisitas, budaya yang berebeda dan kurangnya aturan yang jelas dari pemerintah.

Masih jarangny penelitian berkaitan dengan donor organ di Indonesia, membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal ini lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui proses

pengambilan keputusan seseorang dalam menjadi pendonor organ dan menjadi kajian awal psikologi untuk membantu membuat system donor organ agar dapat membantu kesejahteraan penderita atau individu yang membutuhkan donor organ di Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui factor apa saja yang melatarbelakangi keputusan seseorang untuk mendonorkan organ tubuh kepada orang lain.



Gambar1. Kerangka berpikir

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui factor apa saja yang melatarbelakangi keputusan seseorang untuk mendonorkan organ tubuh kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti bermaksud memfokuskan diri pad konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studi ini adalah untuk melihat dan memahami arti dari pengalaman manusia yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Herdiansyah, 2010). Penelitian fenomenologi berorientassi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa, fenomena dan hubungan

dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Iskandar, 2013).

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud ingin mengetahui factor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keputusan seseorang untuk mendonorkan organ tubuh kepada orang lain.

Pemilihan Subyek Penelitian

Sample penelitian ini diambil secara purposive dengan karakteristik sebagai berikut : Subyek dalam peneltian ini

berjumlah dua orang terdiri laki-laki dan perempuan, (dalam penelitian ini diperoleh subyek yang merupakan pasangan suami istri). Usia antara 50 – 60 tahun. Subyek dalam penelitian ini harus sudah memiliki intensi atau komitmen akan menjadi pendonor dalam kondisi hidup dengan mendonorkan bagian tubuh seperti salah satu ginjalnya dan telah mendaftar untuk mendonorkan organ tubuh kepada orang lain setelah meninggal dunia. Kedua subyek penelitian memiliki kondisi fisik dalam keadaan sehat. Mampu berkomunikasi secara baik dan jelas.

Pengambilan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, dimana dalam metode ini peneliti menggunakan *anecdotal record*, yaitu peneliti hanya mencatat perilaku yang unik saja dan menunjang proses penelitian ini. Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk proses menggali data, disertai dengan mengajukan pertanyaan yang terbuka namun relevan dengan tema yang digali serta adanya pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Peneliti juga menggunakan data dokumentasi penunjang seperti foto kartu keanggotaan sebagai donor organ yang aktif.

Setiap subyek di wawancarai secara terpisah di awal proses, masing-masing subyek bertindak sebagai subyek primer sekaligus subyek sekunder. Sebelum proses wawancara dilakukan, penjelasan tujuan penelitian dan pemberian *informed consent* dilakukan terlebih dahulu dengan tujuan mendapatkan persetujuan dari subyek berkaitan dengan proses penggalan data selama proses wawancara berlangsung. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori factor-faktor pengambilan keputusan, dan teori yang berkaitan dengan donor organ. Setiap proses interview berlangsung antara 40 hingga 120 menit dan direkam atas seijin subyek penelitian.

Analisis Data

Data narrative yang diperoleh dari proses wawancara dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang di kemukakan oleh Miles Huberman. Langkah-langkah yang digunakan adalah pertama, melakukan reduksi data, dimana data mentah diseleksi berdasarkan tema yang diteliti, dalam hal ini data yang relevan dengan factor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mendonorkan organ. Kedua

melakukan display data, pada tahap ini dilakukan pengembangan diskripsi informasi yang diperoleh. Ketiga, melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan. Proses menjelaskan hasil temuan penelitian dengan cara menjawab pertanyaan penelitian yang telah disajikan sebelumnya.

Hasil

Dua subyek dalam penelitian ini terdiri dari satu laki-laki dan satu orang perempuan. Subyek B adalah laki-laki berusia 54 tahun. Pendidikan terakhir subyek adalah Doktor di bidang Biologi, selama menempuh pendidikan Pasca Sarjana hingga Doktoral, subyek menempuh pendidikan di Jerman. Subyek H adalah perempuan berusia 43 tahun. Pendidikan terakhir subyek pada jenjang S1, Subyek H adalah seorang ibu rumah tangga. Saat ini kedua subyek tergolong *living donor*, artinya kedua subyek telah bersedia sewaktu-waktu jika ada anggota keluarga atau orang lain terdekat yang membutuhkan organ tubuh seperti ginjal. Kedua subyek juga memiliki keputusan untuk mendonorkan seluruh bagian tubuhnya jika mereka telah meninggal dunia. Subyek B bahkan mengatakan telah bersedia menjadikan

tubuhnya sebagai donor untuk proses pembeajaran di fakultas kedokteran.

Dari hasil interview diperoleh lima tema yang berkaitan dengan factor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mendonorkan organ tubuh pada orang lain.

Table 1. Faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan

No	Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan
1	Informasi yang diketahui berkaitan dengan masalah yang dihadapi
2	Tingkat Pendidikan
3	Kepribadian
4	<i>Coping</i>
5	Budaya

Informasi yang diketahui berkaitan dengan masalah yang dihadapi

Kedua subyek memahami tentang apa yang dimaksud dengan donor organ dan bagaimana prosedur yang harus dijalani apabila mereka ingin menjadi seorang donor. Kedua subyek memahami tentang konsep *living donor* dan *cadaver*.

“tadinya saya tidak peduli tentang donor organ, yang saya tahu hanya donor darah. Tapi setelah saya tinggal lama di Jerman, saya jadi paham ternyata donor organ itu baik dan dapat membantu orang lain. Saya jadi semakin merasa berguna buat orang lain, tidak hanya waktu hidup, tapi setelah mati juga masih berguna buat orang lain juga”. (B)

“Sebelum saya sakit saya tidak tahu apa itu donor organ, setelah saya dinyatakan harus mencari donor barulah saya betul-betul belajar system untuk mendapatkan donor organ sangat sulit, dan yang mau menjadi donor ginjal buat saya adalah suami dan saudara saya, dan mereka masih sehat. Kalau saya sekarang sudah sehat saya bisa menjadi living organ lho....insyaallah saya setelah meninggal juga akan mendonasikan tubuh saya kepada orang yang memang butuh, supay mereka gak bingung kayak saya dulu” (H)

Tingkat Pendidikan

Terdapat perbedaan tingkat pendidikan antara subyek laki-laki dengan subyek perempuan. Pada B tingkat pendidikan terakhir adalah doctor, sementara pada subyek H memiliki pendidikan ditingkat strata satu. Perbedaan dalam menelaah informasi berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk mendonorkan organ tubuh terjadi karena pemahaman akan informasi yang berbeda.

“saya takut untuk donor darah, apalagi kepikiran untuk donor organ tubuh saya. Khan itu aneh. Waktu di Jerman mungkin itu sudah biasa, kalau ada yang kecelakaan trus dia baru ajah ditabrak gitu, pas di kantongnya ada kartu donor organ pasti langsung di dedel tubuhnya saat itu juga karena harus cepet-cepet... itu khan serem yaaa”. (B)

”saya sempat ragu dan ndak berani untuk ikutan daftar sebagai donor organ. Tapi lama setelah 9 tahun atau lebih saya dinyatakan sembuh dan ndak butuh donor ginjal baru saya pikir lagi sepertinya kemarin saya dapat anugerah, jadi sekarang

saya pikir ndak ada salahnya saya juga bantu orang lain khan”.(H)

“sebenarnya saya sarjana biologi, jadi gak heran kalau ada konsep donor organ, Cuma memang di Indonesia ini agak aneh, karena hal ini gak diperbolehkan. Buat saya hal itu tidak jadi masalah, badan saya insyaallah sehat, nanti kalau mati toh badan saya juga tidak akan dibawa khan...? (tersenyum). Jadi daripada habis di tanah, kenapa tidak saya sumbangkan buat orang yang butuh. Kalau darah saya sudah rutin jadi donor. Insyaallah saya sudah paham resiko dan sudah tahu aturan mainnya untuk proses donor organ itu”. (B)

Kepribadian

H adalah sosok ragu dan mudah cemas ketika akan mengambil sebuah keputusan, hal ini bertolakbelakang dengan karakter B yang tegas dan memiliki pemikiran yang matang. B memiliki prinsip bahwa menolong orang lain adalah baik.

“saya tuh emang lama mbak kalau mau ambil keputusan, sampe suami saya bilang kamu tuh selalu ajah ragu. Wong untuk yang kecil ajah gitu apalagi yang ini mbak. Saya tuh takut, takut apa yang nanti saya lakukan sala, gak pantes gitu yaaa...kalau lagi. Dulu awal saya mau ikut donor darah juga kayak gini mnbak, bingung ajah, maju mundur, padahal suami sangat mendukung lhoo....”(H)

“Setiap keputusan tuh pasti kudu mikir panjang, saya kalau udah bilang a ya a, itu tandanya saya udah tahu apa yang aan menjadi resiko dari pilihan saya ke depan. Kalau untuk yang satu ini saya udah cari informasinya detil, Tanya sana sini trus baru saya mengatakan iya, saya mau melakukan hal ini.” (B)

Coping

Pengalaman hidup subyek H, ketika mengalami penyakit gagal ginjal, sehingga ia membutuhkan donor ginjal dari orang lain dan mengalami hambatan untuk mendapatkan donor yang sesuai memberikan pengaruh besar terhadap keputusan untuk melakukan hal yang sama terhadap orang lain.

Pada subyek B ketika mendapati istrinya sakit keras dan membutuhkan donor namun harus menunggu dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga akhirnya ia yang memberikan organ tubuhnya kepada istrinya. Hal ini menjadi titik tolak bahwa ia juga bisa menjadi penyelamat dan berguna untuk orang lain.

“Ketika saya sakit ginjal dan butuh donor, kata dokter saya kalau mau sehat ya harus dapet donor yang cocok. Ternyata nyari donor darah itu gampang mbak di Indonesia (sambil tersenyum), tapi kalau donor ginjal, astagfirullah lama sekali prosesnya. Belum lagi saya harus bayar mahal, karena ternyata saya mendapatkan ginjal itu akhirnya dari saudara saya juga, meski dibilang gak bayar dan ikhlas tapi gak enak, saya bahkan baru tahu kalau bisa juga beli lho ginjal dan segalanya, pokok punya uang bisa ajah dapet. Saya gak habis pikir disitu.” (H)

“sudah sakit kok yaa sulit dapet obatnya” (H)

“Ketika istri saya sakit dan butuh ginjal, saya bingung, harus bagaimana, untungnya saya tinggal di Jerman, dimana semuanya sudah tersistem dengan baik, saya juga mengalami waiting list untuk istri saya, karena saya gak tega, saya Tanya ke dokter apakah saya boleh mendonorkan...alhamdulillah ternyata cocok, jadi ya ginjal saya sekarang tinggal satu, saya kasih ke istri saya.” (B)

“Saya gak menyesal kok, saya telah melakukan yang baik untuk istri saya, dan

ketika saya berdiskusi dengan dokter yang merawatnya ternyata saya bisa lho berbuat lebih untuk orang lain yaitu mendonorkan bagian tubuh saya lainnya” (B)

Budaya

Peneliti menemukan bahwa factor budaya dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing subyek sangat memberikan dampak terhadap pengambilan keputusan menjadi donor organ.

Pada subyek H, ia mengalami keraguan karena keluarga besarnya merasa keberatan dan budaya mendonorkan organ sangat tidak sesuai dengan budaya ketimuran. Peran keluarga sangat memberikan pengaruh terhadap keputusannya.

Pada subyek B, keluarga memberikan dukungan, namun ketika kembali dari Jerman ke Indonesia ia sempat berubah pikiran dan menunda beberapa tahun untuk tidak melanjutkan niatnya menjadi donor organ setelah meninggal karena mendapatkan masukan dari keluarga dan apa yang akan di lakukan dianggap “tidak pantas”.

“Saya dibilang orang aneh, wong habis di kasih ginjal kok mau maunya kasih ginjal lagi ke orang lain.”

“ya banyak yang bilang seperti itu, tetangga, pas ngomong ke pemuka agama juga pernah di katain lho masak nanti badanmu di edel edel kayak binatang, yang mau dimakamkan trus apa?”(H)

“tantangan terbesar saya selain budaya adalah keluarga, suami saya sendiri tidak merestui rencana saya, tapi sekarang suami mulai berusaha memahami apa yang menjadi keputusan saya meski dia masih memandang saya aneh, dibilang kesambat setan Cuma akhir akhir ini mulai mau diskusi dengan saya tentang rencana saya kedepan akan bagaimana.”

“Anak saya yang paling besar masih tidak mengizinkan, ya tinggal waktu sajalah yang akan menentukan ya ...” (H)

“Pulang ke Indonesia, saya gak pernah cerita kalau sudah jadi member donor organ

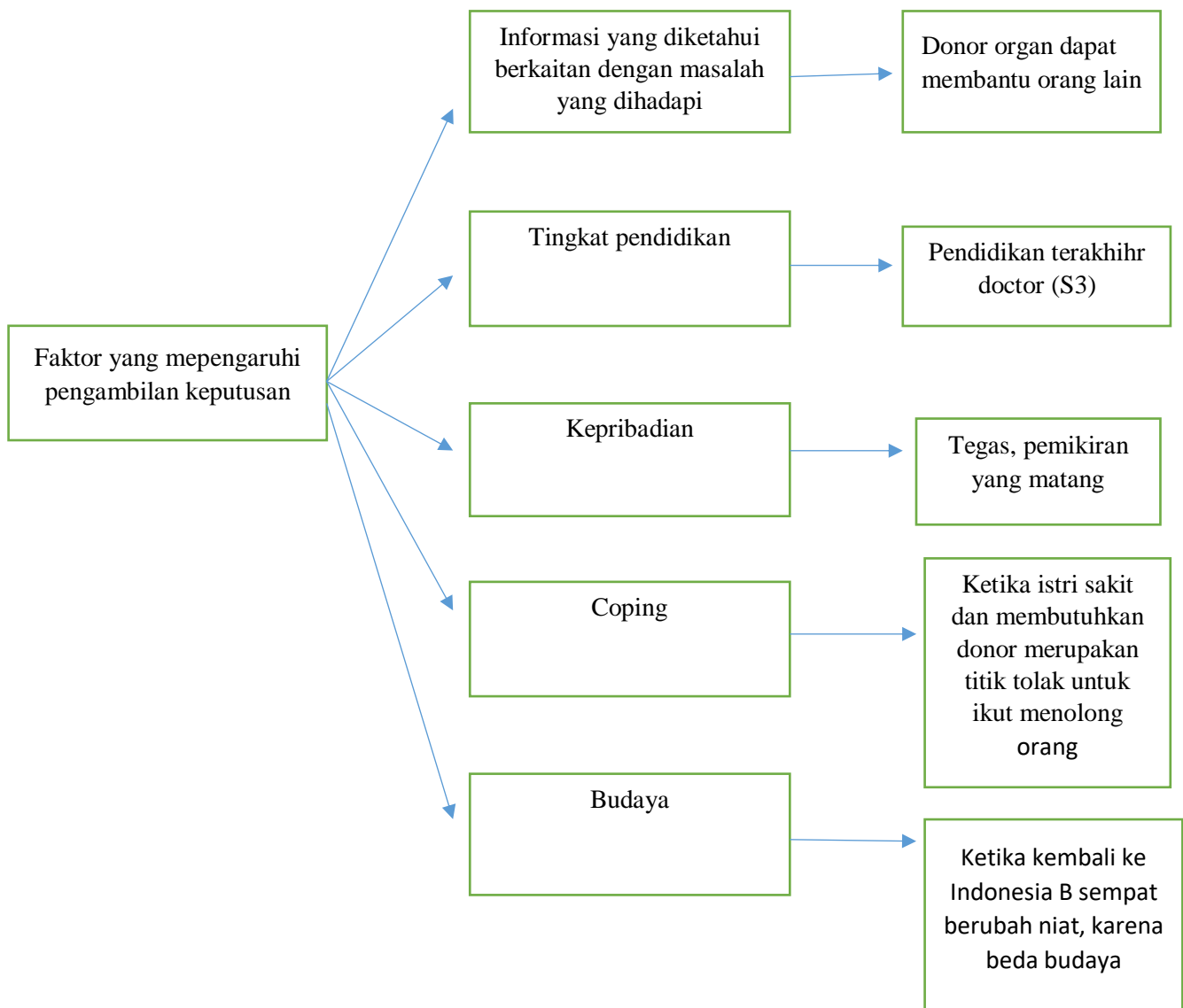
di Jerman, Cuma pas ketemu sama teman yang juga ada niat sama kok malah di cibir oleh rekan kerja lainnya. Apalagi niat saya akan menyerahkan seluruh badan saya untuk pembelajaran kedokteran di tempat saya.”

“Lebih banyak yang mencibir daripada yang mendukung”.

“Teman saya yang ingin ikut jadi mundur karena keluarga dan ustadnya melarang”

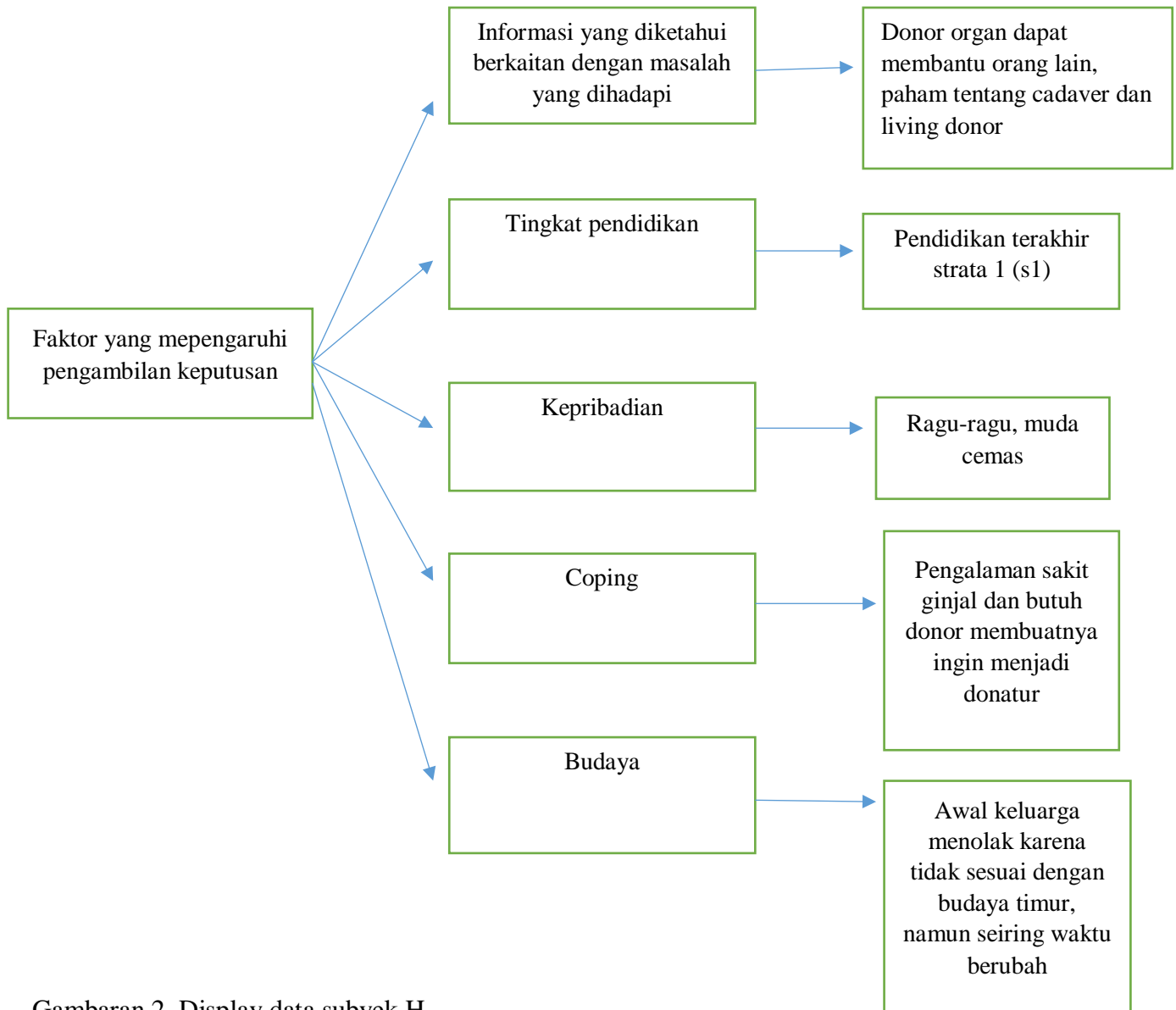
“Memang saya tunda beberapa tahun, tapi dua tahun belakangan ini saya sudah mantap dan apa yang saya lakukan tidak bertentangan dengan ajaran agama saya insyaallah bener” (B)

Display Data



Gambaran 2. Display data subyek B

Display Data



Gambaran 2. Display data subyek H

Diskusi

Dari penelitian ini peneliti memperoleh penjelasan bahwa masing masing subyek memiliki beberapa factor yang sama dalam membuat keputusan sebelum mendonorkan organnya. Dalam hal factor informasi, bagaimana subyek memperoleh informasi dan menerapkannya sangat mempengaruhinya dalam menetapkan

dirinya untuk menjadi seorang donor organ. Faktor budaya dan factor pribadi merupakan temuan yang cukup dominan. Hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Kotler (2013), bahwa factor budaya disini sangat memberikan pengaruh, selain budaya adalah factor social, yaitu anggota keluarga, peran dan statusnya dalam kelompok social. Faktor psikologi juga memberikan dampak

yang dominan yaitu pengetahuan dan pendirian dari kedua subyek.

Penelitian Arroba (1998) yang dilakukan pada kelompok etnis cina memberikan gambaran yang mirip dengan penelitian ini, dimana konsep informasi, tingkat pendidikan dimana latar belakang pendidikan kedua subyek memiliki jenjang pendidikan S1 dan S3, sehingga membantunya untuk memahami ragam informasi yang diterimnya. Pengalaman hidup kedua orang subyek yang pernah mengalami secara langsung dengan proses donor organ menjadi pemicu besar yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan ini. Meski terdapat perbedaan subyek H sebagai penerima dan subyek B sebagai pemberi donor.

Penelitian ini juga menemukan bahwa subyek B telah terdaftar sebagai pendonor organ setelah meninggal dunia, hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Shepherd dan O'Carrol, (2013), dimana seseorang mendonasikan organ tubuhnya untuk seseorang yang dikasihi tergantung beberapa factor dan keinginan dari masing masing pendonor. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa donator organ yang telah terdaftar akan lebih mendonasikan organ tubuhnya untuk orang-orang terkasih atau orang yang terdekat dan keputusan ini dipengaruhi oleh perilaku afektifnya . Penelitian ini juga mejelaskan pentingnya komunikasi dan diskusi tentang donor organ kepada keluarga terdekat dan mendapatkan dukungan dari orang terdekat (Nizza, Smith, 2014). Penelitian yang dilakukan saat ini menemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, terutama berkaitan dengan batasan dalam proses donor darah, jika dalam penelitian sebelumnya norma social, agama menjadi

batasan yang dominan, dalam peneitian ini hal tersebut tidak ditemukan. Hal ini dapat saja disebabkan penelitian ini lebih spesifik menelaah pada mereka yang telah memiliki keputusan untuk mendonasikan organ tubuhnya kepada orang lain.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, ada 5 faktor yang mempengaruhi subyek H dan B dalam mengambil keputusan untuk menjadi pendonor organ tubuh kepada orang lain, baik dalam rangka menjadi seorang living donor maupun seorang cadaver. Kelima factor tersebut adalah factor informasi yang telah diperoleh sebelumnya, coping, tingkat pendidikan, kepribadian, dan budaya.

Meski ada perbedaan pada tingkat pendidikan namun hal ini tidak membuat kedua subyek ragu untuk tetap menjadi seorang donor organ tubuh untuk orang lain.

Saran

Penelitian ini masih dalam taraf yang sederhana, sehingga diharapkan jika ada peneliti lain yang tertarik dengan tema yang sama untuk menggali lebih dalam tentang konsep kepada siapa akan diberikan donor organ tersebut, menambahkan variable lain seperti emosi, intensi. Peneliti juga dapat melakukan survey lebih luas terhadap masyarakat tentang tanggapan terkait donor organ atau melakukan serangkaian penelitian dengan metode eksperimen.

Daftar Pustaka

- Aroba, T. 1998. Decision Making by Chinese- US *Journal of Social Psychology*. 38.hlm 102-116
- Bennet, P.N and Hany, A, (2009) : Barriers to kidney transplant in Indonesia : a literature review, *International nursing review*, vol 56, no 1, pp 41 – 49
- D'Alessandro A, Peltier J and Dahl A (2012) The impact of social, cognitive and attitudinal dimensions on college students' support for organ donation. *American Journal of Transplantation* 12: 152–161.
- <http://health.detik.com/read/2012/01/12/183025/1814149/763/ini-syaratnya-untuk-jadi-donor-ginjal>
- <http://www.bps.go.id/sector/population/table.s.shtml>. diakses september 2013
- Kotler, Philip, 2003. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas. Jilid 1 dan 2. Jakarta : PTIndeks
- Markum (2004), *Renal Transplantation Problem In Indonesia Acta Med Indonesia*, 36 (3), 184-186
- Nizza, Isabella.E, Britton, Heather P, Smith A Jonathan. You have to die first : Exploring the thoughts and feelings on organ donation of Brithis women who have not signed up to be donors. *Journal of Health Psychology* Vol I-II.hpq.sagepub.com
- Ota, K (2004) current status of organ transplant in Asian countries. *Transplantation Proceedings*. 36 (9), 2525-2538
- Poerwandari, K.. 2001. *Penelitian Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia
- Shepherd L and O'Carroll R (2013a) Do affective attitudes predict organ donor registration? A prospective study. *Journal of Health Psychology*. Epub ahead of print 5 June. DOI: 1359105313488984.
- Shepherd L and O'Carroll R (2013b) When do next-of-kin opt-in? Anticipated Regret, affective attitudes and donating deceased family member's organs. *Journal of Health Psychology*. Epub ahead of print 17 July. DOI: 1359105313493814.
- Sturmer,Stefan and Snyder,Mark (2010). *The Psychology of Prosocial Behavior : Group Process, Intergorup Relations and Helping*. Blackwell Publishing Ltd. United Kingdom